

BAB II

KERANGKA TEORI

1.1 Pendahuluan

Penelitian ini membahas mengenai deiksis persona dan tempat yang terdapat pada film. Menggunakan teori pragmatik George Yule yang mana di dalamnya mencakup deiksis persona, tempat, dan waktu. Serta menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori ini yang nantinya menjadi landasan untuk menganalisis objek dalam penelitian ini.

1.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukannya peninjauan terhadap penelitian yang sudah ada. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tema deiksis persona dan tempat. Namun belum ada yang meneliti deiksis persona dan tempat bahasa Korea dalam film *Miss & Mrs. Cops*. Adapun yang meneliti tentang deiksis bahasa Korea, tetapi penelitiannya meneliti deiksis sosial bahasa Korea dalam webtoon. Setelah melakukan banyak peninjauan penelitian mengenai deiksis persona dan tempat bahasa Korea sangat jarang ditemukan. Kebanyakan penelitian yang terdahulu meneliti deiksis bahasa Indonesia, bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang. Pada penelitian sebelumnya ditemukan beberapa jurnal, skripsi, dan tesis. Hal ini dilakukan dengan meninjau beberapa studi pustaka yang relevan dan terkait dengan topik penelitian ini.

Penelitian pertama, Dewi Permata Putri Nur'aini (2022) dengan penelitiannya yang berjudul “Deiksis sosial dalam webtoon 하루만네가 되고 싶어 (I Wanna Be You) karya Sam”. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk deiksis sosial dalam

webtoon 하루만네가 되고 싶어(I wanna be you) karya Sam. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori gukribgugeowon dalam Ningsih (2012:41). Hasil dari penelitian ini berjumlah 58 deiksis dari 57 data tuturan yang ditemukan dalam webtoon tersebut. Penggunaan deiksis sosial dalam webtoon yang diteliti penelitian ini menggambarkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau disebut juga dengan konteks sosial.

Penelitian kedua yaitu, Irlani Nikita Megawati Sumakul (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “*Deiksis Dalam Film Beauty and The Beast karya Jeanne Marie Leprince De Beaumont*”. Penelitian ini mengkaji tipe deiksis dan menganalisis penggunaan deiksis dalam film beauty and the beast karya Jeanne Marie LeprinceDeBeaumont. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan teori Levinson. Hasil dari penelitian ini ditemukan deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Penggunaan deiksis dalam film beautyandthebeast ini dalam ujarannya terdapat penggunaan secara berkala (gestural) dan penggunaan secara berlambang (symbolic).

Penelitian ketiga yaitu, Ilfan Askul Pehala (2019) penelitian ini berjudul “*Polaritas Deiksis Persona Novel Sherlock Holmes: Skandal di Boehema (Tinjauan Pragmatik)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan deiksis persona dan polaritas penggunaan deiksis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori deiksis Yule. Hasil dari penelitian ini bahwa deiksis Persona memiliki fungsi lain dalam tuturan sebagai pemarah nominatif, objek, dan genitif. Polaritas deiksis persona secara tidak langsung menentukan konsep *competence* dan *performance*

sangat penulis yang secara tidak sadar membentuk dominasi dan kekuatan dari karakter yang menentukan sentralitas tokoh lalu menentukan alur cerita.

Penelitian keempat yaitu, Ellia Natanael Kurnia Agung, dkk (2021) penelitian ini berjudul “*Deixis Dalam Pidato Pembina Upacara di SD Negeri Sidorejo Sebagai Bahan Ajar Materi Pidato Kelas IX (kajian Pragmatik)* “. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan makna deixis yang terdapat dalam pidato pembina upacara di SD Negeri Sidorejo. Penelitian menggunakan metode analisis data kualitatif dan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Kemudian penelitian ini menggunakan teori deixis Yule. Hasil dari penelitian ini terdapat deixis Persona (99 data), deixis tempat (26 data) dan deixis waktu (24 data) dengan makna yang dideskripsikan menggunakan konteks dalam kajian pragmatik.

Penelitian ke lima yaitu, Nguyen Van Thao, Herman (2019) penelitian ini berjudul “*An Analysis of Deixis to Song Lyrics My Heart Will Go On By Celine Dion* “. Penelitian ini mengkaji jenis-jenis deixis yang terdapat dalam lirik lagu HeartWill Go On. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan teori Bouk (2016), Brown Dan Yule (1983), Peccei (1999), Yule (1996). Hasil terdapat 3 macam deixis yaitu, deixis orang, deixis tempat dan deixis waktu.

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Pragmatik

Yule (1996) mendefinisikan pragmatik menjadi 4 yaitu, 1.) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pragmatik adalah studi tentang makna yang

disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.2.) Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa.

3.) Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Kita boleh mengatakan bahwa studi ini adalah studi pencarian makna yang tersamar. 4.) Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan.

Sedangkan menurut Levinson (1983:9) "*pragmatics is the study of these relations between language and context that are grammaticalized or are encoded*

ini the structure of language “ pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dan kontesnya, konteks yang dimaksud bersifat gramatikal dan ter kodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Menurut Richards, dkk. (1985:225) “*pragmatics isthe study of use language on communication, particularly there lationship between sentence and the context and situations in which they are used* “pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, khususnya hubungan antar kalimat dan konteks serta situasi kalimat itu digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat dinyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan suatu situasi kalimat berdasarkan konteks.

1.3.2 Konteks

Sebuah tuturan harus mempertimbangkan konteks, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Tuturan itu diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Dalam komunikasi konteks dapat berupa siapa yang mengkomunikasikan, dengan siapa dan mengapa. Moeliono (1990:458) mendefinisikan konteks sebagai situasi yang mana ada hubungannya dengan suatu kejadian. Hubungan itu dapat menambah kejelasan makna. Sedangkan menurut Schiffirin (1994:383) menyatakan bahwa konteks sulit untuk mendefinisikan konteks, sebab konteks terkait banyak hal dari teks yaitu berkaitan dengan makna dari latar belakang situasi suatu ungkapan. Teks merupakan realitas kalimat yang dapat ditafsirkan Halliday (1985:13). Teks di bagi menjadi dua, yaitu teks tulis dan teks lisan (Brown dan Yule, 1985:6)

Teks tulis berupa rangkaian kalimat yang benar-benar menggunakan ragam bahasa tulis. Sedangkan teks lisan merupakan rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa lisan. Teks lisan dapat ditemukan dalam buku, koran, artikel dan makalah. Teks lisan dapat diperoleh dari percakapan, khotbah, dan siaran langsung radio maupun televisi.

Konteks dibagi menjadi dua yaitu konteks linguistik dan konteks non linguistik. Konteks linguistik adalah referensi yang diperoleh dari teks ataupun tuturan yang sudah dituturkan sebelumnya. Sedangkan konteks Non linguistik adalah alam di luar bahasa yang menimbulkan makna ujaran. Kemudian dalam perkembangannya konteks di pilah menjadi beberapa, seperti konteks sosial dan sosial, konteks kultural, dan konteks situasional. Konteks sosial adalah konteks yang berdimensi pada masyarakat, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Sedangkan konteks sosial adalah untuk konteks yang berdimensi vertikal lazim. Konteks kultural adalah konteks yang dimensinya tidak lepas dari masyarakat dan budaya. Konteks situasional adalah konteks yang dikaitkan dengan situasi terjadinya tuturan pada masyarakat. Ada lima elemen dalam konteks situasi yaitu, pendapat dan pesawat, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan, dan tuturan sebagai produk tindakan verbal.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konteks mengacu pada suatu kejadian atau situasi suatu ungkapan yang mengandung makna dari tuturan pada latar belakang suatu situasi.

1.3.3 Pengertian Deiksis

Yule (1996) Deiksis adalah istilah teknis dari bahasa Yunani untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti 'penunjukan'

melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Deiksis berarti kata atau leksem yang memiliki referensi yang berubah-ubah sesuai dengan tempat, waktu, bahkan situasi pada saat tuturan tersebut disampaikan. Ketika menunjukkan objek asing dan bertanya “apa itu? “ , maka anda menggunakan ungkapan deiksis “itu” untuk menunjukkan sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan deiksis kadang kala juga di sebut indeksikal. Menurut Yule (1996) bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, hanya saja dibedakan secara mendasar antar ungkapan-ungkapan deiksis dekat penutur dan jauh penutur. Istilah dekat penutur dalam bahasa Inggris ‘proksimal’ sedangkan jauh dari penutur adalah ‘distal’. Istilah proksimal biasanya ditafsirkan sebagai tempat pembicara, atau pusat deiksis. Kemudian untuk istilah distal biasanya menunjukkan jauh dari penutur tetapi dalam beberapa bahasa dapat digunakan untuk antara dekat dengan lawan tutur dan jauh dari penutur maupun lawan tutur. Sehingga Yule mengatakan bahwa deiksis adalah tentang jarak.

Sedangkan menurut Levinson (dalam Marselino, 2021:6) deiksis adalah acuan melalui ekspresi yang interpretasinya relatif terhadap konteks ujaran, seperti orang yang berbicara, waktu atau tempat berbicara, gerak tubuh pembicara, serta lokasi dalam wacana. Djajasudarma (2012:51) mengatakan deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang berhubungan pula dengan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, deiksis adalah kata yang acuannya berubah-ubah tergantung pada pembicara saat mengutarakan pembicaraan dan dipengaruhi oleh konteks atau situasi sebuah tuturan.

1.3.4 Jenis-Jenis Deiksis

Menurut pendapat Yule (1996), deiksis dikelompokkan menjadi 3 yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Dalam bahasa Korea deiksis disebut 직시(*jiksi*). Deiksis persona atau dalam bahasa Korea 인칭직시(*Inchingjiksi*) merupakan kata ganti orang yang mengacu pada peserta dalam tuturan, deiksis tempat atau dalam bahasa Korea 장소직시(*jangsojiksi*) menunjukkan tempat di mana peserta tuturan melakukan tuturan, dan deiksis waktu dalam bahasa Korea disebut 시간직시(*siganjiksi*) yang menunjukkan waktu di mana peserta tuturan melakukan tuturan.

A. Deiksis Persona

Yule (1996:15) Deiksis persona dengan menyebut penutur 'saya' dan lawan tutur 'kamu. Bentuk-bentuk ini menyembunyikan kerumitan pemakainya sehingga untuk mempelajari ungkapan deiksis, kita harus menemukan pergantian percakapan masing-masing orang dari kedudukannya sebagai 'saya' menjadi 'kamu' secara konstan. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia lk, dia PR, atau dia barang) sesuatu).

Sejalan dengan pendapat Yule, Yang Yeo Jun (2014) membagi deiksis persona menjadi tiga kategori yaitu deiksis orang pertama, deiksis orang ke dua, dan deiksis orang ketiga. Yang Yeo Jun (2014:313) mengatakan 인칭의 기본적인 문법적 범주는 1 인칭, 2 인칭 그리고 3 인칭으로 구분되었다. Kategori gramatikal dasar deiksis orang adalah deiksis orang pertama, deiksis orang kedua dan deiksis orang ketiga. Deiksis kata ganti orang pertama rujukan, penutur kepada dirinya sendiri atau

kelompok yang melibatkan dirinya, dalam bahasa Korea terdiri atas 나(*na*), 저(*jeo*), 우리 (*uri*), 저희(*jeoheui*). Deiksis kata ganti orang kedua rujukan penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya, dalam bahasa Korea terdiri atas 너(*neo*), 자네(*jane*), 네(*ne*), 당신(*tangsin*), 그대(*geudae*), 너희(*neoheui*) dan lain-lain. Kemudian kata ganti orang ketiga rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran tersebut, dalam bahasa Korea terdiri atas 그 사람(*geusaram*), 이 사람(*i saram*), 저 사람(*jeosaram*), 그들(*geudeul*), dll. Contoh pemakaian deiksis menurut kategorinya:

a. Deiksis persona pertama

Yule (1996) Deiksis persona pertama dibagi menjadi dua, yaitu deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak. Deiksis persona pertama di gunakan untuk merujuk penutur kepada dirinya sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya. Bentuk dari deiksis persona pertama, yaitu 나(*na*), 저(*jeo*), 우리 (*uri*), 저희(*jeoheui*). Contoh deiksis persona pertama sebagai berikut :

- 1) 나는 너를 금요일에 만날 거야
Naneun neoreul geumyoil e mannal geoya
Aku akan menemuimu pada hari jumat

- 2) 우리 이 문제를 같이의 논해 보자
Uri i munjereul gachieu nonhae boja
Mari kita bahas masalah ini bersama-sama

Kata-kata yang dicetak tebal pada contoh di atas merupakan kata ganti deiksis persona.

Pada contoh nomor (5) kata 나 (*na*) digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal.

Karena pada kalimat di atas penggunaan kata 나 (na) tersebut dituturkan oleh penutur dan penutur termasuk di dalamnya. Konteks pada kalimat di atas, penutur mengatakan bahwa penutur akan menemui lawan tutur pada hari jumat. Kemudian pada kalimat nomor (6) termasuk dalam deiksis persona pertama jamak. Penggunaan kata 우리 (uri) merujuk pada penutur dan lawan tutur termasuk di dalamnya. Konteks pada kata kalimat di atas penutur mengajak lawan tutur untuk menyelesaikan permasalahan bersama-sama.

b. Deiksis persona kedua

Yule (1996) Deiksis persona kedua dibagi menjadi dua yaitu, deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Deiksis sosial pertama digunakan untuk merujuk pada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya. Bentuk deiksis persona kedua, yaitu 너 (neo), 자네 (jane), 네 (ne), 당신 (tangsin), 그대 (geudae), 너희 (neoheui). Berikut contoh deiksis persona kedua :

- 3) **내가 너를 얼마나 기다렸는지 알아 ?**
Naega neoreul eolmana gidaryeossneunji ara?
Apakah kamu tahu sudah berapa lama aku menunggu ?

- 4) **여러분들 조용해 주세요**
Yeoreobundeul joyonghae juseyo
Semuanya tolong tenang

Pada kata yang di cetak tebal di atas nomor (7) kata 너 (neo) termasuk deiksis persona kedua tunggal. Karena penggunaan kata kata 너 (neo) diatas digunakan untuk merujuk seseorang yaitu lawan tuturan. Konteks pada nomor (7) penutur marah kepada lawan tuturan karena penutur sudah lama menunggu lawan tutur. Kemudian pada nomor (8) kata 여러분들 (yeoreobundeul) termasuk deiksis persona kedua jamak karena penutur

mengatakan kepada lawan tuturan yang jumlahnya lebih dari satu orang. Konteks pada kalimat nomor (8) penutur meminta tolong kepada lawan tuturan yang jumlahnya lebih dari satu untuk tenang.

c. Deiksis persona ketiga

Yule (1996) Deiksis persona ketiga dibagi menjadi dua yaitu, deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga digunakan untuk merujuk pada orang yang dibicarakan penutur dan lawan tutur, tidak termasuk peserta tuturan. Bentuk deiksis persona ketiga yaitu, *사람(geusaram)*, *이 사람(i saram)*, *저 사람(jeosaram)*, *그들(geudeul)*,

- 
- 5) 내가 찾는 사람은 이분이 아닙니다.
Naega chajneun saram-eun ibuni anibnida
Orang yang saya cari bukan orang ini
 - 6) 야...저 학생들이 너무 똑똑해
Ya... Jeo haks-aeng-deuri neomu ttokttokhae
Hei... Para siswa itu sangat pintar

Pada kalimat di atas nomor (9) pada kata *이분이 (ibuni)* yang artinya orang ini. Kata tersebut menunjukan kata ganti orang ketiga tunggal karena kata *이분이 (ibuni)* digunakan untuk menunjuk orang lain yang berada di luar tuturan orang yang bukan termasuk penutur dan lawan tutur. Pada konteks kalimat nomor (9) penutur sedang mencari orang dan ia mengatakan bahwa orang yang ia cari bukan orang ini yang ada dalam foto. Pada kalimat nomor (10) kata *저 학생들(jeohaksaengdeul)* termasuk deiksis persona ketiga jamak. Karena penggunaan kata *저 학생들(jeohaksaengdeul)* merujuk pada orang lain yang di luar tuturan atau bukan termasuk penutur atau lawan tutur yang jumlahnya lebih dari satu. Konteks pada kalimat nomor (10) penutur mengatakan kepada lawan tuturan bahwa para

siswa itu sangat pintar. Ungkapan ini termasuk distal karena jaraknya jauh dari penutur ataupun lawan tuturan.

B. Deiksis Tempat (장소직시/*jangsojiksi*)

Yule (1996:19) Deiksis tempat adalah hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Konsep tentang jarak berhubungan erat dengan deiksis tempat. Akan tetapi dalam mempertimbangkan deiksis tempat bahwa tempat dari sudut pandang penutur dapat ditetapkan secara mental maupun fisik. Bahkan dasar pragmatik deiksis tempat yang benar sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung diperlakukan sebagai jauh secara fisik akan cenderung diperlakukan oleh penutur sebagai kedekatan psikologis.

Sejalan dengan Yule bahwa deiksis tempat adalah hubungan antara jarak. Menurut Yang Yong Jun (2014:319) 장소직시는 대화 상황에서 어떤 장소 들지시 할 경우, 직시의 기준을 화자의 발화 장소로 할 경우 다른 사물이나고 정된 지점으로 할 경우가 있다. 직시의 기준은 화자의 담화의도에 따라 정해 진다. Deiksis tempat yaitu ketika menunjukkan suatu tempat-tempat tertentu dalam suatu petuturan, dalam beberapa contoh patokan deiksis adalah tempat tuturan pembicaraan dan dalam contoh lain objek atau titik tetap. Patokan deiksis tempat ditentukan oleh maksud pembicaraan.

Jarak merupakan berhubungan erat dengan deiksis tempat. Bukan hanya jarak namun konteks penutur juga terkait dengan deiksis tempat. Adapun jeni-jenis deiksis tempat yaitu, lokasi dekat dengan penutur 'di sini' dalam bahasa Korea 이(*i*), jauh dari penutur dan dekat lawan tutur 'di situ' dalam bahasa Korea 그 (*geu*), dan

lokasi jauh dari penutur dan lawan tutur 'di sana' dalam bahasa Korea 저 (*jeo*). Tidak hanya hanya itu kata 와(*wa*) dan 가 (*ga*) termasuk deiksis tempat. Karena kata-kata tersebut di dalamnya mengandung arti gerakan ke arah penutur dan gerakan menjauhi penutur. Menurut Yule(1996) dalam deiksis tempat perlu diingat bahwa kata tempat, dari sudut pandang penutur dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik.

Contoh pemakaian deiksis tempat sebagai berikut :

- 7) 이 것은 짝퉁이고, 이것이 진짜 명품 시계입니다.
I geoseun jjagtungigo, i geosi jinjja myeongpum sigyeibnida.
Ini adalah palsu dan yang ini adalah jam tangan mewah.
- 8) 거기가 우리가 갈 곳입니까 ?
Geogiga uriga gal gosibnikka ?
Di situ adalah tempat kita akan pergi?

Pada contoh di atas kata kata yang bercetak tebal merupakan kata ganti tempat. Pada kalimat nomor (11) kata 이 것(*igeot*) merupakan kata ganti tempat benda. Kata 이 것 (*igeot*)menunjuk pada sebuah benda yaitu jam tangan. Penutur berkata bahwa ini adalah palsu dan ini adalah jam tangan yang mewah sambil menunjuk atau mengekspresikan melalui gerakan. Kata 이 것 (*igeot*) yang bermakna menunjuk lokasi benda yang dekat dengan penutur dan lawan tutur. Kemudian pada contoh nomor (12) kata 거기 (*geogi*) merupakan kata ganti tempat yang artinya di situ. Kata tersebut merujuk pada tempat yang dekat dengan lawan tutur dan jauh dari penutur. Kata 거기(*geogi*) bermakna pada lokasi yang akan di datangi.

C. Deiksis Waktu (시간직시/siganjiksi)

Yule (1996:135) Deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Bentuk-bentuk deiksis waktu adalah ‘sekarang’ dalam bahasa Korea 지금 (jigeum) menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (merupakan bentuk proksimal). Kemudian itu ada ungkapan-ungkapan deiksis waktu seperti, ‘kemarin’ 어제 (eoje) , ‘besok’ 내일(naeil), ‘hari ini’ 오늘(oneul), ‘pekan depan’ 다음주(daemju), ‘pekan lalu’ 지난주(jinanju), ‘pekan ini’ 이번주(ibeonju) dan lain-lain. Semua ungkapan ini bergantung pada pemahaman mereka tentang pengetahuan waktu tuturan yang relevan. Jika kita tidak mengetahui waktu tuturan dari sebuah tuturan maka akan terjadi kesalahan pemahaman tafsiran. Landasan dari psikologis dari deiksis waktu nampaknya sama dengan landasan psikologis deiksis tempat. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita atau bergerak menjauh dari kita. Jika mengenali apa itu deiksis waktu bentuk jauh atau distal dapat dipakai tidak hanya untuk menyampaikan jarak waktu kejadian namun juga jarak kenyataan atau fakta kejadian.

Bahasa Korea kata pengungkapan waktu didukung di dalam verbanya atau tense, seperti masa lalu, masa yang akan datang dan yang sedang terjadi. Berikut contoh penggunaan deiksis waktu:

- 9.) 내일이 빨리 오면 좋겠다
Naeili ppalli omyeon johgetssa.
Berharap hari besok cepat datang

- 10.) 어제 고향에 다녀왔습니다
Eoje gohyang e danyeowasseubnida
Kemarin tiba di kampung halaman

Kata yang bercetak tebal merupakan deiksis waktu. Pada contoh nomor (9) kata **내일** (naeil) merupakan kata ganti yang menunjukkan waktu yang akan datang. Penutur berharap hari besok cepat datang. Kemudian pada contoh nomor (10) kata **어제** (eoje) merupakan kata ganti yang menunjukkan bahwa waktu lampau atau telah berlalu. Penutur mengatakan bahwa ia kemarin sampai di kampung halaman.

2.3.5 Penggunaan Deiksis

Penggunaan deiksis tergantung pada konteks, siap, di mana dan kapan tuturan tersebut dituturkan. Yule (1996) menyatakan deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, yang membedakan secara mendasar antar ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur’ dan ‘jauh penutur’. Dalam bahasa Inggris dekat penutur atau istilah-istilah proksimal, ini, disini, sekarang. Sedangkan jauh penutur dalam bahasa Inggris atau istilah-istilah distal adalah itu, di sana, pada saat ini. Istilah proksimal biasanya sebagai istilah tempat pembicara atau pusat deiksis. Kemudian istilah jauh penutur atau distal digunakan untuk membedakan antara dekat lawan tuturan dan jauh dari penutur maupun lawan tuturan. Penggunaan deiksis persona pertama digunakan untuk kata ganti rujukan penutur kepada dirinya sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya. Penggunaan deiksis persona kedua, digunakan untuk merujuk penutur kepada seseorang atau lebih yang melibatkan dirinya. Penggunaan deiksis persona ketiga, digunakan untuk merujuk kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran tersebut yaitu orang luar yang bukan peserta tuturan.

2.2.4 Keaslian Penelitian

Setelah dilakukan peninjauan terhadap penelitian yang terdahulu, dapat disimpulkan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu, sama-sama mengkaji bidang pragmatik, yaitu deiksis. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang dikaji.

Penelitian Dewi Permata Putri Nur'aini (2022) objek penelitiannya webtoon. Penelitian ini fokus mengkaji bentuk-bentuk deiksis sosial dalam webtoon 하루만네가 되고 싶어(I Wanna BeYou) karya Sam. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori gukribgugeowon dalam Ningsih (2012:41). Penelitian yang sekarang sama-sama membahas deiksis bahasa Korea, namun objek penelitiannya berbeda. Penelitian yang sekarang menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang sekarang fokus mengkaji bentuk deiksis persona dan tempat dan makna deiksis persona dan tempat yang terdapat dalam film. Penelitian yang sekarang menggunakan teori deiksis yule.

Penelitian Irlani Nikita Megawati Sumakul (2019) Penelitian ini mengkaji tipe deiksis dan menganalisis penggunaan deiksis dalam film beautyandthebeast karya Jeanne Marie Leprince De Beaumont. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan teori Levinson. Penelitian yang sekarang objek penelitian sama yaitu film. Penelitian yang sekarang menggunakan metodenya kualitatif dan teori Yule. Fokus kajian penelitian yang sekarang bentuk deiksis persona dan tempat serta makna deiksis persona dan tempat yang terdapat dalam film.

Penelitian Ilfan Askul Pehala (2019) fokus kajiannya adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan deiksis persona dan polaritas penggunaan deiksis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori deiksis Yule. Penelitian yang sekarang memiliki kesamaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu menggunakan metode penelitian yang sama, teori yang sama dan objek penelitian yang sama

yaitu film. Tetapi perbedaannya terletak pada fokus yang dikaji, pada penelitian yang sekarang fokus kajiannya adalah bentuk deiksis persona dan tempat serta makna deiksis persona dan tempat yang terdapat dalam film.

Penelitian Ellia Natanael Kurnia Agung, dkk (2021) objek penelitiannya pidato, dan fokus kajiannya mendeskripsikan jenis dan makna deiksis yang terdapat dalam pidato pembina upacara di SD Negeri Sidorejo. Penelitian menggunakan metode analisis data kualitatif dan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Kemudian penelitian ini menggunakan teori deiksis Yule. Persamaan penelitian yang sekarang dan terdahulu sama-sama menggunakan teori Yule. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, objek dan metode yang digunakan.

Penelitian Nguyen Van Thao, Herman (2019) penelitian ini mengkaji jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam lirik lagu Heart Will Go On. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan teori Bouk (2016), Brown Dan Yule (1983), Peccei (1999), Yule (1996). Penelitian yang sekarang dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan teori Yule. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang sekarang objek penelitiannya film.